



ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK TAMAN KANAK-KANAK SELAMA MASA PANDEMI

Muthmainah

Prodi PG PAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta

muthmainnah@uny.ac.id

ABSTRAK

Keterbatasan untuk berinteraksi dengan orang lain menjadi salah satu kendala bagi anak selama pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial emosional anak Taman Kanak-kanak selama masa pandemi. Metode pengumpulan data menggunakan studi literatur, dengan langkah-langkah pengumpulan sumber data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah bahwa perkembangan sosial emosional anak cenderung mengalami penurunan, yaitu kemandirian, percaya diri, dan kemampuan berinteraksi sosial. Penyebabnya diantaranya kurangnya kesempatan anak bersosialisasi selama Belajar dari Rumah, kurangnya stimulasi dari orang tua, dan adanya *physical distancing*. Dampak yang ditimbulkan dari belum optimalnya perkembangan sosial emosional anak perlu segera ditangani. Orang tua perlu mendorong anak untuk bersosialisasi dan guru perlu memiliki strategi jitu untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional seiring dengan adanya pembelajaran luring 100%.

Kata Kunci: *sosial emosional, anak, pandemi*

ABSTRACT

Limitations to interact with other people are one of the obstacles for children during the Covid-19 pandemic. This study aims to analyze the socio-emotional development of kindergarten children during the pandemic. The data collection method used literature study, with the steps of collecting data sources, data reduction, and drawing conclusions. The result of this research is that children's social emotional development tends to decrease. The reasons include the lack of opportunities for children to socialize during Learning from Home, lack of stimulation from parents, and physical distancing. The impact of not optimal social emotional development of children needs to be addressed immediately. Parents need to encourage children to socialize, and teachers need to have accurate strategies to develop emotional social skills along with 100% offline learning.

Keywords: *emotional social, children, pandemic*

PENDAHULUAN

Pandemi global Covid-19 telah berdampak besar pada dunia (Prime et al., 2020). UNICEF (2020) melaporkan bahwa jarak fisik, penutupan bisnis yang tidak penting, penangguhan layanan, program komunitas dan rekreasi terjadi di sebagian besar negara, termasuk Indonesia. Pada akhir tahun 2019, Indonesia mengalami perubahan dan masa sulit dengan adanya virus Covid-19. Selanjutnya pada bulan Maret 2020 *World Health Organization* (WHO)

resmi mengumumkan bahwa wabah *Coronavirus Disease* (Covid-19) sebagai pandemi global (Kompas, 2020). Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai aspek tak terkecuali bidang pendidikan. Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang salah satu isinya membuat proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah (Nahdi, Ramdhani, Yuliatin,

Hadi, 2020). Aktivitas pendidikan lembaga-lembaga PAUD yang pada mulanya sangat intens dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar di sekolah, diganti dengan pembelajaran di rumah masing-masing peserta didik (Hewi & Asnawati, 2020). Pembelajaran tatap muka diganti menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*)/*online* di rumah.

Pembelajaran *daring* yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas, sehingga pembelajaran *daring* dapat diselenggarakan dimana saja (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Selain itu dikenal juga istilah Belajar Dari Rumah (BDR), yaitu proses pembelajaran dari sekolah ke rumah. Hal ini didasarkan pada instruksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa, sekolah menyelenggarakan pembelajaran *daring* dengan tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa dibebani tuntutan untuk mencapai semua persyaratan kurikulum. BDR diselenggarakan dengan mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat (Rasmitadila et al., 2020). Selama BDR, sebagian Taman Kanak-kanak menyelenggarakan pembelajaran *daring*, dan sebagian lagi dengan kegiatan dimana orang tua mengambil tugas anak di sekolah dan melaporkannya setiap minggu sekali.

Selama BDR, peran orang tua semakin bertambah, yaitu membimbing anak belajar dari rumah, menggantikan guru di sekolah, membantu tercapainya tujuan pembelajaran *daring*, dan

membimbing anak selama belajar di rumah (Wardani & Ayriza, 2020). Tentunya hal ini bukanlah perkara mudah bagi orang tua untuk membagi peran antara peran sebagai pendidik anak di rumah, sekaligus peran lainnya, seperti bekerja, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan lainnya. Dampak lainnya juga dialami guru yang dituntut kreatif selama BDR, agar tetap memfasilitasi berbagai aspek perkembangan anak. Salah satu perkembangan yang tetap perlu distimulasi meskipun adanya pembatasan sosial yaitu sosial emosional.

Pembelajaran sosial adalah keterampilan dalam bersikap sesuai pada tuntutan sosial sehingga anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Sofyan, 2015). Sedangkan pembelajaran emosional adalah suatu proses dimana anak-anak belajar menguasai dan mengelola emosi, menetapkan serta menggapai tujuan positif, merasakan serta menampilkan empati buat orang lain, membangun serta memelihara ikatan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Mbleo, 2019). Perkembangan sosial emosional berkembang secara bertahap melalui proses penguatan dan modelling (Nurjannah, 2017). Proses sosialisasi diperoleh melalui interaksi anak sehari-hari, kegiatan belajar, dan respon anak terhadap interaksi yang dialami. Dalam perkembangan sosial emosional, anak dilatih mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, serta perilaku sosial anak agar berkembang dengan optimal (Radliya, Apriliya, & Zakiyyah, 2017).

Ashdown & Bernard (2012) mengasosiasikan pengembangan

sosio-emosional dengan lima kompetensi inti yaitu: kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Keterampilan-keterampilan tersebut memungkinkan anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, memiliki sikap positif terhadap sekolah, dan meningkatkan prestasi akademik (Ho & Funk, 2018). Domitrovich et al., (2017) menegaskan bahwa anak-anak dengan kompetensi sosial emosional yang buruk umumnya memiliki perilaku yang lebih menantang, termasuk agresi, kenakalan, dan penyalahgunaan zat.

Perkembangan sosial emosional anak tentunya tak lepas dari pengaruh keluarga, lingkungan, mental anak, dan pengalaman awal anak (Suryana, 2018). Selama pandemi, pengaruh orang tua sangat besar bagi perkembangan anak. Kemampuan untuk berbaur dan mengatur emosi diperoleh anak dengan kesempatan yang berbeda atau bertemu dengan individu dalam lingkungan saat ini, terlepas dari apakah orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020).

Selama masa pandemi, aktivitas dan interaksi sosial dibatasi dan tentunya hal ini berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak yang biasanya bermain dengan teman-teman, menjadi hanya bermain di rumah dengan keluarga karena adanya pembatasan sosial. Bahkan sebagian besar anak menjadi kecanduan *gadget* dan kurang terasah kemampuan sosialnya. *Gadget* dapat menghambat perkembangan sosial saat anak terlalu banyak menghabiskan waktunya di depan layar *gadget* (Abdulatif & Lestari, 2021). Fenomena

lainnya adalah *kebosanan* anak. Hal ini diperkuat oleh temuan survei Dayal & Tiko (2020) yang menyatakan derajat kesejahteraan emosional pra-taman kanak-kanak (di bawah usia lima tahun) di AS yaitu mengalami perasaan bosan atau bingung. Data lainnya menunjukkan adanya sikap sebagian orang tua yang melakukan kekerasan verbal (kata-kata) yang menyakitkan atau meremehkan kemampuan anak, dan memberikan label negatif pada anak. Hal tersebut dikhawatirkan akan memiliki dampak jangka panjang yang negatif dan dapat mempengaruhi citra diri anak (Erniwati & Fitriani, 2020). Dampak lainnya yaitu munculnya psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi seperti kecemasan, stres, dan pikiran negatif (Fadlilah, 2020).

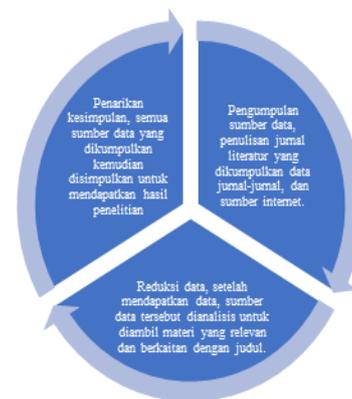
Perkembangan awal anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, termasuk keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat. Anak-anak yang mengikuti pembelajaran di sekolah secara langsung secara signifikan lebih baik dalam melakukan interaksi sosial, dan lebih matang secara emosional. Saat di sekolah, anak-anak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (McDonald et al., 2018). Hasil observasi selama tiga bulan menunjukkan bahwa pembelajaran selama masa pandemi berdampak pada perilaku sosial emosional anak di daerah Belawan Medan. Prosedur pengamatan dilakukan dengan meminta orang

tua mengisi laporan perkembangan sosial emosional anak. Hasil pengamatan dari 30 anak menunjukkan 12 anak kurang terlatih kerjasamanya karena minimnya interaksi dengan teman-temannya, 9 emosi anak yang labil karena mengalami bosan dan rindu bermain dengan teman-teman, 8 anak kurang mandiri, 10 anak kurang terlatih tanggung jawabnya, serta 6 anak bersikap malu-malu saat bertemu orang asing, dan tampak canggung ketika bertemu dengan orang lain. Aktivitas belajar tatap muka yang ditiadakan, pembatasan sosial, kebosanan yang dialami anak, atau perilaku negatif dari orang tua menjadi masalah bagi anak-anak selama masa pandemi. Perkembangan sosial emosional anak semakin kurang karena anak-anak tidak mengenal dekat temannya, belum bisa bermain bersama, dan hanya berinteraksi secara *online* saat pembelajaran.

Penelitian terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak dan dampak medis atau kesehatan fisik selama pandemi telah banyak dilakukan. Namun penelitian yang mengarah pada analisis dampak pembelajaran daring terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini perlu dicermati secara lebih analitis. Perkembangan sosial emosional selama masa pandemi menjadi suatu sorotan menarik untuk diteliti karena tidak seluruh anak mengalami penurunan perkembangan sosial emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan objek penelitian dan pengumpulan datanya bersifat kepustakaan. Objek dalam penelitian ini diidentifikasi dengan variabel perkembangan sosial emosional anak Taman Kanak-kanak selama masa pandemi. Pencarian literatur menggunakan *Science Direct*, *Google Scholar*, *Mendeley*, *ProQuest*, dan *Z-Library* dengan studi literatur periode 2019–2022. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah artikel/jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan sumber data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah untuk menganalisis penulisan artikel ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah Penulisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar studi tentang perkembangan sosial emosional anak selama masa pandemi menyatakan adanya penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya kesempatan yang terbatas untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pernyataan tersebut diperkuat temuan Abdiana & Mayar (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring karena adanya Covid-19 sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak karena anak semakin minim berhubungan dengan teman sebayanya. Penurunan pencapaian perkembangan sosial emosional ini kemungkinan terjadi karena selama daring, anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya (Wulandari & Purwanta, 2020). Lebih lanjut Egan Jennifer, Moloney, Hoyne & Beatty (2021) menemukan data bahwa perkembangan sosial-emosional anak-anak sangat terganggu selama masa pandemi dengan berbagai dampak negatif. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa keluarga merindukan lingkungan pengasuhan yang disediakan oleh program PAUD yang mendukung perkembangan sosio-emosional anak-anak mereka, serta struktur dan rutinitas yang diberikan oleh partisipasi anak-anak dalam program anak usia dini.

Kairupan, Rokot, Lestari, Rampengan, dan Kairun (2019) menyatakan bahwa *lockdown* dapat memengaruhi pola tidur dan aktivitas fisik maupun kemampuan mengontrol emosi pada anak usia dini. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan Yan Viola Dwi Novsila (2021) yang menyatakan bahwa sebagian anak menjadi enggan mengerjakan tugas, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, merasa kesepian dan bosan. Wiguna et al., (2020) menambahkan bahwa anak merasa cepat bosan karena pembelajaran dilakukan secara mandiri tanpa ada teman. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Kemenkes Fidiansjah (Antara & Prima, 2020) yaitu bahwa dampak sosial emosional anak dari pembelajaran daring cukup

mengkhawatirkan, dimana anak merasa bosan karena selalu berada di dalam rumah, merasa rindu ingin bertemu dengan teman-teman dan gurunya.

Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian anak merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru juga memunculkan stres selama pembelajaran daring (Drane et al., 2020). Sebagian anak pun ternyata juga tercatat mengalami kekerasan verbal selama di rumah. Hasil penelitian Ekyana, Fauziddin, dan Arifiyanti (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku sosial emosional anak selama *physical distancing*. Anak menjadi kurang mandiri (58,9%), dan enggan membersihkan kekacauan yang telah dibuat (38,7%). Dari temuan tersebut, orang tua sebaiknya membuat kesepakatan/aturan, pembiasaan, dan mendorong anak agar mandiri dan bertanggung jawab selama di rumah.

Hasil survei global *Save the Children* menggambarkan bahwa sejumlah 56 % anak yang tidak berhubungan dengan teman-temannya merasa kurang bahagia dan lebih khawatir daripada sebelumnya (Save the Children, 2020). Anak-anak merasa bahagia ketika bermain secara bebas dengan anak-anak lain, bekerjasama dan belajar bersama (Howard & McInnes, 2013), serta mengekspresikan dan mendengarkan pendapat atau ide teman-temannya (Fantuzzo et al., 2006). Interaksi dengan anak-anak lain mendukung berbagai aspek perkembangan sosio-emosional, dan pembatasan yang diberlakukan sangat mengganggu peluang interaksi ini.

Fenomena lain yang terjadi adalah sebagian anak belum terlatih sikap kooperatif dan keterampilan sosial. Hal ini sesuai dengan hasil studi Kusuma & Sutapa (2021) yang

menyatakan bahwa perilaku sosial emosional anak selama pembelajaran daring di masa pandemi adalah anak kurang bersikap kooperatif. Anak jarang bermain bersama dan kurang bersosialisasi dengan teman. Sikap kooperatif pada umumnya berkembang saat anak berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Namun dengan adanya BDR maka sikap kooperatif anak menjadi kurang terasah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan Rahma et al., (2018) bahwa, anak-anak yang mengikuti program *homeschooling* mengalami perkembangan sosial yang kurang baik pada beberapa aspek, seperti kurang dapat menerima keragaman atau multikultural dan juga memiliki toleransi yang rendah kepada orang lain.

Permasalahan selama masa pandemi khususnya terkait perkembangan sosial emosional menuntut guru dan orang tua untuk mencari solusinya. Temuan Egan et al., (2021) menyatakan bahwa orang tua menggambarkan dampak negatif dari kegiatan di masa pandemi terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak-anak. Anak-anak menjadi suka mengamuk, mengalami kecemasan, kebergantungan, kebosanan, dan kurangnya stimulasi. Namun, beberapa orang tua melaporkan aspek positif diantaranya menjadi lebih banyak waktu untuk bermain dengan saudara kandung dan istirahat dari rutinitas biasa. Orang tua juga sebaiknya memberikan semangat kepada anak untuk mengikuti proses pembelajaran daring. Orang tua perlu mendampingi anak secara intensif ketika proses pembelajaran berlangsung atau mendampingi saat anak mengerjakan tugas. Pendapat tersebut didukung Wijaya, Bunga, dan Kiling (2021) yang menjelaskan bahwa para ibu dan pemangku kepentingan terkait untuk mengambil tindakan pencegahan ekstra dalam menjaga kesejahteraan

anak-anaknya selama pandemi Covid-19.

Ditinjau dari perspektif bio-ekologis Bronfenbrenner & Morris, (2006), sekolah dan fasilitas PAUD merupakan tempat penting di mana anak-anak berkembang secara fisik dan psikologis. Guru, pendidik, dan pengasuh memainkan peran kunci dalam membantu anak-anak mengembangkan kompetensi sosial dan emosional (Kostelnik et al., 2015). Pendidik anak usia dini perlu mempromosikan keterampilan sosial dan emosional di kelas dengan menyediakan lingkungan yang aman untuk anak-anak (Ho & Funk, 2018). Para guru diharapkan lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar anak tidak merasa bosan dan tetap bersemangat.

Sebagian anak menghabiskan waktu di rumah selama masa pandemi, dan memungkinkan orang tua menjadi model. Anak cenderung akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya di rumah. Seperti pepatah yang mengatakan *children see, children do*". Sejalan dengan fenomena tersebut, *Ismaniar dan Utoyo (2020)* menyatakan bahwa *mirror of effect* merupakan suatu fenomena yang terjadi dimana perilaku anak mencerminkan perilaku lingkungan sosial di sekitarnya. Karakteristik anak yang cenderung mudah berimitasi dan belum memiliki konsep yang kuat tentang moral. Yang dikhawatirkan yaitu adanya kemungkinan *mirror of effect* terhadap hal negatif dalam perilaku anak, jika orang tua kurang mampu mengendalikan emosi selama *Work from Home* pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu orang tua perlu mengendalikan emosi dan berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk perkembangan perilaku anak. Selain itu, sebagian orang tua belum

memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Pernyataan tersebut diperkuat Rohyani (2020) bahwa sebagian orang tua memberlakukan *gadget* sebagai sahabat anak ketika anak merasa bosan, kurangnya intervensi orang tua pada dunia anak, masalah orang tua dalam menghadapi anak dan juga kejenuhan orang tua serta anak selama masa pandemi.

Sebagian orang tua kesulitan menciptakan suasana menyenangkan, membangun kedekatan emosional dengan anak, acuh terhadap anak dan anak cukup hanya diberikan *gadget* dan benda elektronik lainnya. Fenomena ini dipertegas dengan adanya data/informasi dari negara-negara lain tentang adanya peningkatan tindak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga selama *lockdown*. Kekhawatiran terkait bertambahnya masalah ekonomi atau penurunan pendapatan serta semakin bertambahnya beban atau tugas orang tua yang menjadikan tekanan bagi orang tua dan pengasuh dalam mengurus anak, dan membantu anak belajar menimbulkan tingkat stress yang tidak biasa yang dapat berujung pada terjadinya kekerasan (Coe dan Enomoto, 2020). *Lockdown* berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan, serta menjadi beban bagi orang tua. Sebagian orang tua mengeluh tentang anaknya yang mengalami kecanduan *gadget*, baik televisi, telepon genggam hingga tablet. Hal ini sangat membahayakan anak dan merusak kesehatan serta mental anak.

Hasil studi Lestari, Karta, Fahrudin, dan Astini (2021) menyatakan bahwa selama pandemi para orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengembangkan sosial emosional anak seperti: mengajak melakukan rutinitas sehari-hari, mengajak belajar bersama, serta mengajak senam dan bernyanyi. Studi tersebut diperkuat Amalinda, Virantika,

dan Arisca (2021) bahwa orang tua atau pendidik yang memiliki peran penting dalam mendidik untuk tumbuh kembang anak. Orang tua dan guru perlu menyampaikan pembelajaran dan pengasuhan yang baik dengan memberikan kebebasan kepada anak dapat mengembangkan ide atau imajinasi anak. Selain itu Amalinda et al., (2021) mengungkapkan bahwa perkembangan emosi anak dapat dilihat dari aktivitas kesehariannya yang mandiri, bertanggung jawab, dan nyaman dengan orang tuanya. Dengan demikian orang tua perlu kebersamaian dan senantiasa membimbing anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Lebih lanjut Fauziah, Ernita, Octavia, dan Dwiyantri (2020) menyatakan bahwa perubahan sikap anak selama daring yaitu adanya sikap pembangkangan (*negativism*), agresi (*aggression*), mementingkan diri sendiri (*selfishness*), sedangkan untuk gangguan psikoemosional sikap pemalu, emosi berlebihan (arogansi). Adapun upaya atau solusinya yaitu dengan kegiatan bermain, keteladanan, bermain kelompok dan nasihat (Wahyuningsih, & Pudyaningstyas, 2020).

Dari berbagai temuan maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, tak terkecuali perkembangan sosial emosional. Peran orang tua tersebut akan semakin optimal apabila disertai kerjasama dengan guru dan sekolah. Seiring dengan kebijakan penyelenggaraan sekolah 100 % tatap muka, maka sekolah dan guru perlu merancang strategi jitu seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, permainan tradisional, metode pembelajaran menunjukkan dan menceritakan (*show and tell*), metode bermain, kebiasaan

mengekspresikan emosi, dan kegiatan stimulasi pengembangan sosial emosional lainnya. Sekolah juga perlu menggalakkan program edukasi bagi orang tua, baik melalui pertemuan orang tua, media sosial, dan media lainnya. Dengan adanya kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan sekolah diharapkan dapat menumbuhkan dan menyuburkan kembali kemampuan sosial emosional anak.

SIMPULAN

Masa pandemi memberikan dampak bagi anak, tak terkecuali pada perkembangan sosial emosionalnya. Pemerintah perlu memberikan dukungan tambahan untuk anak-anak, orang tua, dan keluarga untuk mendukung perkembangan sosio-emosional dan kesehatan mental anak-anak. Ketika wacana 'kehilangan belajar' (*loose learning*) terjadi, maka guru perlu memprioritaskan kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional anak melalui pedagogi relasional. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan kesempatan bermain karena sangat penting. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kritis, membangun ketahanan/resiliensi, dan mengembangkan keterampilan mengatasi/koping. Harapannya pembelajaran tatap muka dapat segera dilaksanakan, sehingga anak dapat belajar di sekolah dengan protokol kesehatan. Di sekolah, anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan teman-teman dapat menumbuhkan dan menyuburkan kemampuan sosial emosional. Melalui interaksi sosial, anak juga dilatih kematangan emosi dan keterampilan sosialnya agar semakin terampil dan menjadi pribadi yang adaptif dan mampu menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiana, I., & Mayar, F. (2021). Analisis pembelajaran daring terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7747–7750. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2234>
- Abdulatif, S & Lestari, T. (2021). Pengaruh *gadget* terhadap perkembangan sosial anak di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(1). 1490-1493.
- Amalinda, Virantika & Arisca. (2021). The Impact of lockdown on early childhood emotional development. *Jurnal Indria*. 6(1). <http://dx.doi.org/10.24269/jin.v6n1.2021.pp40-47>.
- Antara, & Prima, E. (2020). Pembelajaran daring pengaruhi jwa anak, perlu antisipasi cepat. *TEMPO.CO*.
- Ashdown, D. M., & Bernard, M. E. (2012). Can explicit instruction in social and emotional learning skills benefit the social-emotional development, well-being, and academic achievement of young children? *Early Childhood Education Journal*, 39(6), 397–405. <https://doi.org/10.1007/s10643-011-0481>.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi penyusunan materi pembelajaran daring*. Yogyakarta: Deepublis.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner & W. Damon (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development*. (pp. 793–828). John Wiley & Sons.

- Coe, E. dan K. Enomoto. (2020). "Mengembalikan ketahanan: Dampak covid-19 terhadap kesehatan mental dan penggunaan obat", (McKinsey & Company, April 2020)
- Dayal, H. C., & Tiko, L. (2020). When are we going to have the real school? A case study of early childhood education and care teachers' experiences surrounding education during the Covid-19 pandemic. *Australasian Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1177/1836939120966085>
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna., Mayasarokh, Mira., & Gustiana, Eva. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. 4(1), 181-190.
- Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408–416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>.
- Drane, C., Vernon, L., & Shea, S. O. (2020). The Impact of 'earning at home' on the educational outcomes of vulnerable Children in Australia during the Covid-19 pandemic. *Literature Review Prepared by the National Centre for Student Equity in Higher Education. Curtin University, Australia*.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia ...*, 4197.
- Ekyana, Fauziddin, & Arifiyanti. (2021). Parents' perception: Early childhood social behaviour during physical distancing in the Covid-19 Pandemic. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.04>
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Fantuzzo, J., Coolahan, K., Mendez, J., McDermott, P., & Sutton-Smith, B. (1998). Contextually relevant validation of peer play constructs with African American Head Start children: Penn interactive peer play scale. *Early Childhood Research Quarterly*, 13(3), 411–431.
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi pendidik anak usia dini era covid-19 dalam menumbuhkan kemampuan berfikir logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Issue 1 (2021)* Pages 158-167. Diakses pada 19 Mei 2020 dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/530>.
- Ho, J., & Funk, S. (2018). Preschool: Promoting young children's social and emotional health. *Young Children*, 73(1), 73–79.
- Ismaniar & Utoyo. (2020). "Mirror of Effect" dalam perkembangan perilaku anak pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Diklus*, 4(2).

- Ismi Fauziah, Ernita, Diah Rini Octavia, Muzliani Dwiyantri. (2020). Analisis gangguan psikososial dan emosional anak usia dini di RA nurul iman medan belawan selama pembelajaran berbasis daring. *Jurnal Kumara Cendekia*. 8(3).
- Kairupan, Rokot, Lestari, Rampengan, dan Kairun (2021), Behavioral and emotional changes in early childhood during the Covid-19 pandemic. *E-Clinic*. 9(2). 402-411. <https://doi.org/10.35790/ecl.9.2.2021.34014>.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran No 4, Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*.
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., Whiren, A. P., Rupiper, M. L., & Gregory, K. M. (2015). *Guiding children's social development and learning: Theory and skills*. (8th ed.). Cengage.
- Kompas. (2020). *Who umumkan virus corona sebagai pandemi global*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021 dari <https://amp.kompas.com/global/read/2020/03/12/001124570/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi-global>.
- Kusuma, W.S & Sutapa, P. (2020). Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial emosional anak". *Jurnal Obsesi*. 2: 1635–43. <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- McDonald, L. C., Gerding, D. N., Johnson, S., Bakken, J. S., Carroll, K. C., Coffin, S. E., Dubberke, E. R., Garey, K. W., Gould, C. V., Kelly, C., Loo, V., Shaklee Sammons, J., Sandora, T. J., & Wilcox, M. H. (2018). Clinical Practice Guidelines for Clostridium difficile Infection in Adults and Children: 2017 Update by the Infectious Diseases Society of America (IDSA) and Society for Healthcare Epidemiology of America (SHEA). *Clinical Infectious Diseases*, 66(7), e1–e48. <https://doi.org/10.1093/cid/cix1085>
- Miles, M., & Huberman, M. (2005). *No Qualitative Data Analysis*. UI Press.
- Mukhlis, Akhmad., & Mbelo, Furkanawati Handani. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini padapermainan tradisional. *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1), 11-28.
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R.R., Hadi, Y. A. (2020). Implementasi pembelajaran pada masa lockdown bagi lembaga paud di kabupaten lombok timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1), 177-186. Diakses pada 24 Maret 2022 dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/529>.
- Novsila, Y.V.D. (2021). Dampak pembelajaran daring pada perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas B di TK Islam Bina Balita Wayhalim Bandar Lampung.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui Kketeladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. 14(1), 50-61.

- Radliya, Nizar Rabbi., Apriliya, Seni., & Zakiyyah, Tria Ramdhaniyah. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*. 1(1).
- Rahma, R. A., Lestari, G. D., & Nugroho, R. (2018). The Social Emotional Development of Homeschooling Children. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i2.15975>.
- Rasmitadila, Aliyyah, R.E Rachmadtullah R, Samsudin A, Syaodih E, Nurtanto M, & Tambunan, ARN. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the Covid-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. 7(2). <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/388>.
- Rohyani, F. (2020). Menjawab problematika yang dihadapi anak usia ini di masa pandemi covid-19. *Qawwam: Journal for gender mainstreaming*. 14(1); 2540-9182. [https://doi: 10.20414/Qawwam.v14i1.2310](https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2310).
- Save the Children (2020). *Protect a generation. The impact of COVID- 19 on children's lives*. Retrieved December 21, 2020, from https://www.savethechildren.org.au/getmedia/c3cf8443-37bc-4420-b53b-de6800d4dbaa/ProtectAGeneration_1189391475.pdf.aspx.
- Sofyan, H. (2015). Perkembangan anak usia dini dan cara praktis peningkatannya. Jakarta: CV Infomedika.
- Suryana, D. (2018). Pendidikan anak usia dini stimulasi dan aspek perkembangan anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- UNICEF (2020). *Early childhoodevelopment and Covid-19*. Retrieved from <https://data.unicef.org/topic/early-childhood-devel opment/covid-19/>
- Wahyuningsih, N. Hafidah, R, & Pudyaningstyas A.R. (2020). Metode *Hypnoteaching* untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*. 8(1).
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Wiguna, R., Sutisnawati, A., & Lyesmaya, D. (2020). Analisis proses pembelajaran siswa berbasis di kelas rendah pada masa pandemic covid-19. *Jurnal Perseda, III*(2),75–79.
- Wijaya R.P.C, Bunga B,N, & Kiling I.Y. (2021). Socio-emotional struggles of young children during COVID-19 pandemic: Social isolation and increased use of technologies. <https://doi.org/10.1177/1476718X211052789>.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan nak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>.
- World Health Organization. WHO COVID-19 Dashboard [Internet]. World Health Organization. Geneva; 2020 [cited 2021 April]. Available from: <https://covid19.who.int/>

World Health Organization. Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak. World Health Organ. 2020;(January):1–6 [cited 2021 April]. Available from: <https://www.who.int/docs/default-source/coronavirus/mental-health-considerations.pdf>.

Lampiran

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Egan S.M, Jennifer, P. Moloney M., Hoyne C., & Beatty, C. (2021)	Missing Early Education and Care During the Pandemic: The Socio-Emotional Impact of The Covid-19 Crisis on Young Children	Sebagian besar anak merindukan teman dan ingin bermain dengan anak lain. Orang tua menggambarkan dampak negatif dari kegiatan di masa pandemi terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak-anak. Anak-anak menjadi suka mengamuk, mengalami kecemasan, kemelekatan, kebosanan, dan kurangnya stimulasi. Namun, beberapa orang tua melaporkan aspek positif diantaranya menjadi lebih banyak waktu untuk bermain dengan saudara kandung dan istirahat dari rutinitas biasa. SUDIPLEY juga menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak-anak sangat terganggu selama masa pandemi dengan berbagai dampak negatif. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa keluarga merindukan lingkungan pengasuhan yang disediakan oleh program PAUD yang mendukung perkembangan sosio-emosional anak-anak mereka, serta

			struktur dan rutinitas yang diberikan oleh partisipasi anak-anak dalam program anak usia dini.				tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim.
2	Wening Sekar Kusuma, Panggung Sutapa (2021)	Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak	Perilaku sosial emosional anak selama pembelajaran daring adalah anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru serta anak juga	3	Indah Abdiana, Farida Mayar (2021)	Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	Kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring karena adanya covid-19 sangat berpengaruh kepada perkembangan sosial emosional anak karena anak semakin minim berhubungan dengan teman sebayanya.
				4	Yan Viola Dwi Novsila (2021)	Dampak Pembelajaran Daring pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelas	Dalam proses pembelajaran daring di TK Islam Bina Balita Wayhalim Bandar Lampung berdampak pada perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B seperti

		<p>B di TK Islam Bina Balita Wayh alim Banda r Lamp ung</p> <p>anak tidak mau mengerjakan tugas, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak dapat bertemu teman sehingga merasa kesepian dan merasa bosan karena tidak dapat berinteraksi langsung dengan teman. Dalam hal ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar anak tidak merasa bosan dan anak terus bersemangat. Orang tua juga harus memberi semangat kepada anak agar mereka bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran</p>			<p>daring dan orang tua harus selalu mendampingi anak ketika proses pembelajaran berlangsung atau mendampingi saat anak mengerjakan tugas.</p>
5	<p>Raden Pasifikus Christa Wijaya, Beatriks Novianti Bunga, Indra Yohanes Kiling (2021)</p>	<p>Socio-emotional struggles of young children during Covid-19 pandemic: Social isolation and increased use of technologies</p>	<p>Analisis tematik menghasilkan empat tema utama, yaitu peningkatan penggunaan teknologi, kurangnya interaksi sosial, kepedulian orang tua, dan kebosanan serta peningkatan kebutuhan akan stimulasi. Temuan dalam penelitian ini mendorong para ibu dan pemangku kepentingan terkait untuk mengambil tindakan pencegahan ekstra dalam</p>		

			menjaga kesejahteraan anak-anaknya selama pandemi Covid-19.				Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak selama pembelajaran di rumah pada masa Covid-19 di Dusun Presak Baru Desa Manemeng Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah cukup baik dan tentunya orang tua dan guru memiliki peranan yang penting selama proses pembelajaran dari rumah.
6	Dian Indah Sri Lestari, I Wayan Karta, Fahrudin, Baik Nilawati Astini (2021)	Perkembangan Sosial Emosional dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19	Dari 5 orang anak yang diteliti terdapat 1 anak yang BSB (Berkembang Sangat Baik) dan 4 anak lainnya dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Selama Pandemi para orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengembangkan sosial emosional anak seperti: mengajak melakukan rutinitas sehari-hari, mengajak belajar bersama, serta mengajak senam dan bernyanyi.				
				7	Ekyana L., Fauziddin M, & Arifiyanti N (2021)	Parents' Perception: Early Childhood Social Behaviour Durin Physical Distancing in	Terdapat perubahan perilaku sosial anak selama <i>physical distancing</i> . Anak yang kurang mandiri (58,9%) mengalami penurunan perilaku sosial terbesar yang

		the Covid-19 Pandemic	dilaporkan oleh orang tua, sedangkan yang paling sedikit berubah adalah membersihkan kekacauan yang telah dibuat (38,7%). Implikasi dari hasil penelitian ini hendaknya orang tua tetap memperhatikan perilaku sosial anaknya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya di dalam rumah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.			ood Emotional Development	tumbuh kembang anak. Implikasi dari penerapan pembiasaan sehari-hari dan kerjasama guru antara lain mengambil proses tumbuh kembang anak melalui pembiasaan sehari-hari dan selalu memperhatikan pembelajaran, membuat anak bersemangat, karena orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Orang tua dan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan pengasuhan yang baik dengan memberikan kebebasan kepada anak dapat
8	Amalinda, K.N, Virantika, M., & Arisca, M. (2021)	The Impact of Lockdown on Early Childh	Orang tua atau pendidik yang memiliki peran penting dalam mendidik untuk				

			<p>mengembangkan ide atau imajinasi anak.</p> <p>Perkembangan emosi anak dapat dilihat dari aktivitas kesehariannya yang mandiri, bertanggung jawab, dan nyaman dengan orang tuanya</p>				<p>negatif dalam perkembangan perilakunya akan terjadi jika orang tua kurang mampu mengendalikan emosi selama <i>Work From Home</i> pada masa pandemi Covid-19. Oleh sebab itu maka diharapkan orang tua mampu mengendalikan emosi dan selalu berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk perkembangan perilaku anak.</p>
9	Ismaniar, Setiyo Utoyo (2020)	<p><i>Mirror of Effect</i> ” dalam Perembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19</p>	<p><i>Mirror of effect</i> merupakan suatu fenomena yang terjadi dimana perilaku anak mencerminkan perilaku lingkungan sosial di sekitarnya. Karakteristik anak yang cenderung mudah berimitasi, belum memiliki konsep yang kuat tentang moral serta menyukai aktivitas bermain menyebabkan kemungkinan <i>Mirror of effect</i> terhadap hal</p>				
10	Ismi Fauziah, Ernita, Diah Rini Octavia, Muzliani Dwiyantri (2020).					<p>Analisis Gangguan Psikososial dan Emosional Anak Usia Dini di RA Nurul Iman Meda</p>	<p>Perubahan sikap anak selama daring yaitu adanya sikap pembangkangan (<i>negativism</i>), agresi (<i>aggression</i>), mementingkan diri sendiri (<i>selfishness</i>), sedangkan</p>

		n Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring	untuk gangguan psikoemotional sikap pemalu, emosi berlebihan (arogansi). Adapun upaya atau solusinya yaitu dengan kegiatan bermain, keteladanan, bermain kelompok dan nasihat.				keberhasilan anak memahami emosi yang ada pada dirinya, mengendalikan emosi marah, dan mengekspresikan emosi ketika diganggu, dipukul, dan ditendang temannya. <i>Hypnoteaching</i> terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengelola emosi pada anak usia 5-6 tahun.
11	Wahyuning Sih, N. Hafidah, R, & Pudyaning styas A.R. (2020).	Metode <i>Hypnoteaching</i> untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi pada anak usia 5-6 tahun.	Terdapat peningkatan pada kemampuan mengelola emosi yaitu persentase ketuntasan pada indikator memahami emosi diri sebesar 100%, indikator mengendalikan emosi diri sebesar 81%, dan indikator mengekspresikan emosi sebesar 76,19%. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan				Sebagian orang tua yang memberlakukan <i>gadget</i> sebagai sahabat anak ketika anak merasa bosan, kurangnya intervensi orang tua pada dunia anak, masalah orang tua dalam
				12	Rohyani, F. (2020)	Menjwab problematika yang dihadapi anak usia ini di masa pandemi covid-19	

			menghadapi anak dan juga kejenuhan orang tua dan anak selama masa pandemi ini.
--	--	--	--

			selama <i>lockdown</i> . Simpulan penelitian ini ialah <i>lockdown</i> dapat memengaruhi baik pola tidur dan aktivitas fisik maupun kemampuan mengontrol emosi pada anak usia dini.
--	--	--	---

13	Kairupan, T.S, Rokot, N.T, Lestari, H, Rampengan, N.H, & Bernabas H. R (2019)	Behavioral and Emotional Changes in Early Childhood during the COVID-19 Pandemic	Terdapat perubahan perilaku dan emosi pada anak usia dini. Peningkatan perilaku eksternalisasi-sisi dan internalisasi serta perubahan waktu aktivitas fisik dan pola tidur juga dilaporkan pada banyak studi tersebut. Selain itu, terdapat peningkatan <i>screen time</i>
----	---	--	--